

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu tentang radikalisme di Indonesia sedang menjadi pembicaraan yang hangat di beberapa tahun belakangan. Indonesia memang sedang menjadi sorotan dunia internasional berkenaan dengan merebaknya isu terorisme yang berkali-kali terjadi. Sebagai negara dengan pemeluk agama Islam terbanyak di dunia, Indonesia memiliki potensi besar menjadi ladang subur paham radikalisme. Persemaian paham radikalisme secara subur bisa kita lihat pada awal milenium ke 20 dengan serangkaian peristiwa bom yang terjadi.

Merebaknya paham radikalisme keagamaan di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal. Faktor eksternal yang penting diantaranya adalah penetrasi gerakan purifikasi agama yang dimulai sejak permulaan abad ke 20. Gerakan purifikasi agama yang semula sporadis ini kemudian terorganisir dalam organisasi transnasional yang masuk ke Indonesia pada dekade setelahnya¹. Hizbut Tahrir, Jamaah Islamiyah, ISIS dan organisasi sejenis dengan lantang menyuarakan dan mempraktekkan paham radikalisme di Indonesia.

¹ Kajian mengenai pengaruh kelompok trans nasionalisme Timur Tengah di Indonesia lihat misalnya Greg Fealy dan Antonio Bubalo, *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2007)

Paham radikalisme yang berkembang di Indonesia dan di tempat lain, pada dasarnya memiliki misi yang sama yaitu untuk mendirikan sebuah pemerintahan tunggal dunia (*one world nation*) yang berasaskan Islam (*khilafah*). Maka kemudian tuntutan yang keras diperjuangkan oleh organisasi-organisasi tersebut adalah formalisasi *syari'ah* sebagai hukum legal di negara.² Hal ini jelas bertentangan dengan prinsip demokrasi yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi semua kalangan untuk berpendapat. Formalisasi *syari'ah* secara otomatis akan menegasikan salah satu empat pilar negara Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Maka jelas radikalisme bukan hanya menjadi problem agama tetapi juga problem kenegaraan yang harus disikapi dengan serius.

Secara genealogis, paham radikalisme memang produk asing. Akan tetapi, faktor internal dari dalam negara Indonesia sendiri, tak kalah penting dalam penyebaran paham radikalisme di Indonesia. Indoktrinasi paham radikalisme kemudian tak hanya berbasis organisasi dan kelompok transnasional semata, melainkan juga dilakukan oleh berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam khas (*indigeneuos*) Indonesia tak lepas dari pengaruh ideologi radikal. Bahkan beberapa pesantren dituduh menjadi sarang teroris dan mengajarkan paham radikal³.

² Ibid

³ Studi tentang radikalisme di pesantren misalnya bisa dilihat pada tulisan Martin van Bruinessen, "Traditionalist" and "Islamist" Pesantren in Contemporay Indonesia", paper dipresentasikan pada workshop "Madrassa in Asia, Transnational Linkages and Alleged, or Real Political Activities", ISIM, Leiden, 24-25 Mei 2004. Dalam tulisan tersebut van Bruinessen menyinggung beberapa pesantren Islamis yang dianggap memiliki jaringan dan kedekatan dengan

Sekalipun demikian, pesantren dan radikalisme bukanlah dua hal yang identik. Pesantren yang menyebarkan paham radikal hanya segelintir dari ribuan pesantren yang tersebar di Indonesia. Pesantren dengan berbagai kriteria dan spesifikasinya secara aktif berusaha menjadi agen penangkal radikalisme di Indonesia⁴. Pesantren pada umumnya menjadi aktor yang mempromosikan pemikiran moderat Islam dan menjadi sumber ajaran-ajaran perdamaian.⁵

Pesantren al-Anwar 3 Sarang merupakan salah satu pondok pesantren yang secara serius merespons radikalisme. Pesantren ini didirikan oleh kiai Maemoen Zubeir, salah satu tokoh paling karismatis di lingkungan pesantren tradisional dan Nahdlotul Ulama saat ini, pada 2012. Pesantren ini berupaya memadukan antara sistem pondok pesantren salaf dan model pendidikan perguruan tinggi. Maka ketika siang hari para santri wajib mengikuti sistem pembelajaran perkuliahan dengan kurikulum pendidikan tinggi yang disediakan melalui STAI Al-Anwar, sedangkan ketika malam hari mereka belajar kitab-kitab turats. Santri di pesantren ini berasal dari berbagai daerah dan provinsi di Indonesia, mulai dari Papua hingga Aceh. Pesantren ini diasuh oleh Dr. Abdul Ghofur Maemoen, seorang doktor bidang tafsir lulusan universitas Al-Azhar, dan terkenal

kelompok-kelompok radikal, di antaranya pesantren Al-Mukmin Ngruki, pesantren Hidayatullah, serta pesantren Al-Zaytun.

⁴ Studi tentang deradikalisi misalnya bisa dilihat pada karya Thohir Yuli Kusmanto, Moh. Fauzi dan M. Muhsin Jamil, "Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren" jurnal Walisongo, Vol 23, No 1 2015, hlm. 27-50. Lihat pula Ahmad Darmaji, "Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia", jurnal Millah, vol X1, No 1 2011, hlm. 236-252.

⁵ Studi mengenai hal ini, misalnya lihat Jeane Francoise, "Pesantren as the Source of Peace Education", jurnal Walisongo, Vol 25 No 1 2017, hlm. 41-62.

dengan pemikiran keagamaannya yang moderat. Selaku pendiri Kiai Maemoen Zubeir dalam beberapa ceramahnya di pesantren ini memberi pesan, “*ala al-‘aqili an yakuna ‘arifan bi zamanihi*”, bahwa bagi orang yang berakal, cerdas cendekia haruslah *arif* dalam memahami problem zamannya. Pesantren Al-Anwar 3 Sarang tampaknya memahami bahwa salah satu problem utama global di era saat ini adalah tentang persoalan radikalisme.

Dalam rentang empat tahun terakhir pesantren ini tampak berupaya merespons radikalisme. Dalam rentang itu pula pesantren ini mengadakan seminar, workshp tentang radikalisme dengan mengundang berbagai tokoh guna memahami persoalan radikalisme. Pada 2017 misalnya mengundang As’ad Said Ali yang merupakan mantan wakil ketua BIN (Badan Intelijen Negara) dan Hollan J. Taylor (Amerika) untuk menjelaskan kepada para santri tentang radikalisme global. Sebelumnya pada 2016 dalam stadium general mengundang, Yahya Staquf, Katib Am PBNU untuk membahas masalah yang sama. Tsaquf misalnya dalam kesimpulannya memberi alternatif kepada para santri dan mahasiswa “pilhannya hanya satu, ikut bergabung dan mendukung kelompok radikal dan tunggulah kehancuran dunia... atau menawarkan pandangan-pandangan moderat dan berupaya mencari solusi bagi pesoalan global ini”.

Dalam merespons radikalisme misalnya selain berupaya mengajarkan dan berupaya mempromosikan moderatisme Islam, pesantren ini juga mengajarkan keragaman. Sebagai contoh kecil tentang keragaman

misalnya di pesantren diajarkan tafsir *Juz 'Amma* karya Muhammad Abduh, karya tokoh sangat jarang bahkan cenderung dihindari untuk dibaca dan diajarkan di pesantren tradisional pada umumnya. Pesantren ini juga sering kali mengundang tokoh-tokoh dengan berbagai latar belakang pemikiran semisal: Quraish Sihab, tokoh yang cenderung dianggap kontroversial bahkan dianggap liberal oleh beberapa kalangan pesantren tradisional; Sujiwo Tejo, budayawan nyentrik; Kiai Ma'ruf Amin; As'ad Said Ali; Anas Saidi (LIPI); Kiai Husen Muhammad, seorang tokoh feminis, hingga Bashori Alwi, tokoh NU Garis Lurus yang dikenal keras pemikiran keagamanya. DR. Abdul Ghofur sering mengatakan bahwa dengan mendatangkan berbagai tokoh dengan berbagai latar belakang pemikiran, pesantren ini ingin mengajarkan keragaman kepada para santri.

Figur-figur dan alumni pesantren ini juga tampak secara serius melakukan *counter* doktrin dan ideologi-ideologi radikal. Dr. Abdul Ghofur Maemoen misalnya dalam beberapa tulisannya mengkritik doktrin radikal. Dalam “Peperangan Nabi Muhammad dan Ayat-Ayat Qital” misalnya ia mengkritik doktrin jihad yang menjadi sandaran beberapa kelompok radikal.⁶ Menurutnya konsep perang yang dikehendaki Al-Qur'an dan dipraktekkan Nabi Muhammad bersifat *defensif*, bukan *offensif* seperti yang diyakini dan dipraktekkan oleh kelompok radikal di Timur Tengah. Kritik semacam ini misalnya juga diikuti oleh para ustadz dan

⁶ Lihat Abdul Ghofur Maemoen, “Peperangan Nabi Muhammad SAW dan Ayat-Ayat Qital”, *Al-ITQAN Jurnal Studi Al-Qur'an* Vol. 1, No 1 2015, hlm. 1-24.

beberapa alumni pesantren. Tulisan “Penafsiran Abdullah Azzam atas Ayat-Ayat Jihad: Studi Kritis terhadap *Kitab Fi Zilal Surah al-Tawbah*”, karya Musonnif Alfi, seorang ustadz di pesantren ini, mengkritik karya Abdullah Azzam, tokoh yang sering dianggap sebagai ideolog jihad global⁷. Demikian pula, “Makna Thaghut dalam A-Qur’an: Analisis Semantik” yang ditulis oleh seorang alumni pesantren ini, tampak berupaya meluruskan konsep *thaghut* yang diyakini oleh kelompok-kelompok radikal.

Dari uraian di atas, studi ini bermaksud untuk mendalami dan memetakan respons pesantren Al-Anwar 3 terhadap radikalisme.

B. Rumusan Masalah

Dari berbagai latar belakang yang telah disampaikan diatas, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas sosial mempengaruhi respons pesantren Al-Anwar 3 Sarang Rembang terhadap radikalisme?
2. Bagaimana pemahaman dan sikap pesantren Al-Anwar 3 Rembang terhadap radikalisme?
3. Bagaimana respons pesantren Al-Anwar 3 Sarang Rembang terhadap radikalisme?

C. Tujuan Penelitian

⁷ Musonnif Alfi dan Abdul Ghofur Maemoen, “Penafsiran Abdullah Azzam atas Ayat-Ayat Jihad: Studi Kritis terhadap *Kitab Fi Zilal Surah al-Tawbah*”, AL-ITQAN Jurnal Studi Al-Qur’an, Vol 1 No 2 2015.

Dari rumusan masalah yang telah ditentukan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan mendalami realitas sosial yang mempengaruhi respons pesantren Al-Anwar 3 Sarang Rembang terhadap radikalisme.
2. Memahami dan mendalami pemahaman dan sikap pesantren Al-Anwar 3 Sarang Rembang terhadap radikalisme.
3. Mendalami dan memetakan respons pesantren Al-Anwar 3 Sarang Rembang terhadap radikalisme.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih praktis maupun teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah pengetahuan dan khazanah keilmuan dalam bidang sosiologi dan kajian keislaman (*Islamic Studies*) terkhusus pada studi kepesantrenan yang sangat identik dengan kebudayaan Indonesia.
 - b. Sebagai sumbangsih pemikiran *research* (penelitian) tentang sosiologi, radikalisme dan pesantren di Indonesia.
 - c. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih tambahan perpustakaan, dan menjadi salah satu referensi bagi penelitian berikutnya khususnya dalam studi kepesantrenan.
2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman kepada masyarakat luas tentang peran pesantren dalam upaya pencegahan penyebaran paham radikalisme di Indonesia.
- b. Bagi dunia kepesantrenan, diharapkan penelitian ini bisa memberikan *role model* bagaimana seharusnya pesantren memberikan respons terhadap radikalisme di Indonesia.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang menjadi major studinya, sehingga dapat diaplikasikan dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menambah khazanah intelektual peneliti tentang dunia pesantren dan fenomena keagamaan yang sedang menjadi fokus kajian kekinian (*current issue*).
- d. Bagi Kementerian Agama, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pertimbangan untuk menentukan arah kebijakan, khususnya dalam upaya penangkalan radikalisme di Indonesia yang menimbulkan keresahan di masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran melalui *Google Scholar* maupun melalui jurnal-jurnal ilmiah bereputasi, sudah ada beberapa kajian tentang pesantren dan radikalisasi ataupun pesantren dan deradikalisasi. Dalam tulisannya berjudul “*Traditionalist*” and “*Islamist*” *Pesantren in Contemporary*

Indonesia” Martin van Bruinessen membagi pesantren di Indonesia menjadi dua kategori, yaitu tradisional dan Islamis. Pesantren tradisional sebagian besar berafiliasi ke NU dan mengajarkan fiqh madzhab Syafi’i serta ajaran Sufi dan cenderung akomodatif. Sedangkan pesantren Islamis cenderung militan dan mempromosikan ide-ide versi Islamis serta cenderung memiliki jaringan dengan kelompok-kelompok radikal. Dalam hal ini van Bruinessen menyebut tiga pesantren Ngruki, Hidayatullah dan Al-Zaytun.⁸

Ayub Mursalim dan Ibnu Katsir dalam publikasinya berjudul “Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren-Pesantren di Provinsi Jambi” meneliti kaitan antara pola pendidikan keagamaan pesantren di Jambi dengan radikalisme. Mereka menemukan bahwa pola pendidikan keagamaan di pesantren cenderung mengajarkan dogma agama yang bersifat konservatif. Materi-materi yang diajarkan seperti fikih, tafsir dan akidah cenderung mendorong sikap konservatif terkait isu-isu keagamaan dan politik. Namun dalam ranah sosial kurikulum mereka diajarkan dengan cara moderat.⁹

Penelitian berjudul “Kultur Pendidikan Pesantren dan Radikalisme”, mengambil studi kasus di pesantren al-Madinah. Studi ini menemukan beberapa poin: a. Kultur pendidikan pesantren al-Madinah memiliki kecenderungan pada radikalisme dan eksklusif; b. Kultur pendidikan

⁸ Martin van Bruinessen, ““Traditionalist” and “Islamist” Pesantren in Contemporary Indonesia”, paper dipresentasikan pada workshop “Madrasa in Asia, transnational linkages and alleged, or a real political activities”, ISIM, Leiden, 24-25 Mei 2004.

⁹ Ayub Mursalim dan Ibnu Kastir, “Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren-Pesantren di Provinsi Jambi ” jurnal Kontekstualita, Vol 25 No 2, 2010.

pesantren ini memiliki kurikulum jihad sebagai bagian dari pemahaman keagamaan yang dikembangkan dalam pesantren. Selain itu pesantren ini dianggap memiliki *hidden* kurikulum yang bisa diamati dari sikap dan perilaku santri dan para ustadnya.¹⁰

Sementara studi tentang kaitan pesantren dan deradikalisasi di antaranya, penelitian berjudul “Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren” berusaha menggali pandangan pesantren tentang wacana dan praksis radikalisme dan anti radikalisme. Hasilnya menunjukkan umumnya masyarakat pesantren menolak, menentang dan aktif membangun spirit anti radikalisme.¹¹

Jeane Francoise dalam publikasinya, “*Pesantren as the Source of Peace Education*” menggunakan penelitian kualitatif dengan memanfaatkan hasil wawancara di beberapa pesantren di Madura. Ia menyimpulkan bahwa pesantren merupakan sumber pendidikan yang unik dan potensial menciptakan pemimpin perdamaian Indonesia di masa depan. Namun demikian menurutnya ada beberapa pesantren yang menciptakan radikalisme.¹²

Artikel berjudul “Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia” karya Ahmad Darmaji menguji peran pondok pesantren dalam

¹⁰ Abdul Malik, Ajat Sudrajat dan Farida Hamun, “Kultur Pendidikan Pesantren dan Radikalisme”, jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Vol. 4, No 2 2016, hlm. 103-114.

¹¹ Thohir Yuli Kusmanto, Moh. Fauzi dan M. Muhsin Jamil, “Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren” jurnal Walisongo, Vol 23, No 1 2015, hlm. 27-50.

¹² Jeane Francoise, “*Pesantren as the Source of Peace Education*”, jurnal Walisongo, Vol 25 No 1 2017, hlm. 41-62.

deradikalisasi. Ia menggaris bawahi bahwa adanya beberapa pesantren yang dikaitkan radikalisme harus diletakkan dalam konteks gerakan Islam trans-nasional di seluruh dunia. Ia juga menekankan bahwa penting bagi pemerintah untuk memperkuat upaya deradikalisasi melalui pondok pesantren dengan penguatan instusi melalui pemberdayaan masyarakat guna memotong rantai radikalisme.¹³

Berdasarkan kajian-kajian di atas belum ada yang mengkaji respons pesantren secara menyeluruh terhadap radikalisme. Dengan mengambil studi kasus di pesantren Al-Anwar 3 Sarang Rembang, penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan gambaran bagaimana respons pesantren secara totalitas terhadap radikalisme. Dengan meminjam pendekatan konstruktivisme Berger-Luckmann, penelitian ini akan mencoba menggambarkan bagaimana pemahaman dan respon pesantren Al-Anwar 3 terhadap radikalisme sekaligus bagaimana pemahaman dan respon itu dibentuk oleh setting sosial yang ada. Pengamatan awal kami melihat pesantren Al-Anwar 3 Sarang, Rembang tidak hanya mengajarkan dan mempromosikan moderatisme Islam, mengajarkan untuk mengapresiasi keberagaman, berupaya menyelaraskan konsep agama dan negara, tapi juga melakukan kritik terhadap doktrin-doktrin paling mendasar dari kelompok-kelompok radikal. Kategori-kategori di atas akan diuji dan didalami dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

¹³ Ahmad Darmaji, "Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia", jurnal Millah, vol X1, No 1 2011, hlm. 236-252.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan mencoba mendapatkan data berbasis lapangan (*field research*) karena penelitian berbasis pustaka dianggap tidak mencukupi dan tidak relevan dengan tema penelitian. Penelitian lapangan adalah penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data empiris di lapangan. Untuk itu, dalam menjalankan penelitian ini, peneliti akan terjun ke lapangan langsung untuk memperoleh data penelitian. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan tehnik pengambilan data yang telah ditentukan kemudian akan disajikan dengan model kualitatif.

Penelitian yang akan dilakukan disini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.¹⁴ Dalam pengertian lain, penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari subyek penelitian itu sendiri.¹⁵ Penelitian kualitatif diharapkan dapat menghasilkan data yang lentur dan menyeluruh alih-alih data yang berbasis angka dan kaku dan ketat.

¹⁴ Emy Susanti Hendrarso, "Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar", dalam Bagong Suyanto dan Sutinah (ed.), *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 165.

¹⁵ Arif Furchman, *Pengantar Metodologi Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1922), hlm. 22.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian merupakan faktor kunci dalam menangkap segala makna dalam fenomena yang terjadi sekaligus sebagai sebuah alat pengumpulan data dengan berbagai alat pendukung seperti buku, bolpoin, kamera, perekam suara dan lain-lain.¹⁶ Dengan demikian, setiap data yang dibutuhkan dalam penarikan kesimpulan penelitian ini bisa terangkum dengan cepat, tepat, efektif dan efisien.

Dalam melakukan penelitian, peneliti menempatkan dirinya sebagai *partcipant observer* yaitu dengan peneliti turut mengambil bagian dalam perikehidupan orang-orang yang diobservasi. Posisi peneliti sebagai bagian dari pesantren Al-Anwar 3 telah cukup untuk memenuhi kaidah tersebut. Selain itu, kedekatan peneliti dengan subyek penelitian akan memudahkan penggalan data dan lebih meningkatkan derajat validitas data penelitian. Sekalipun demikian, peneliti akan tetap menjaga objektivitas dalam menyampaikan dan menganalisis data sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah yang berlaku.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi yang ditentukan dalam penelitian ini adalah di pesantren Al-Anwar 3 Desa Kalipang Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. Lokasi ini dipilih karena kekhasannya sebagai pondok pesantren salaf yang sistem pengajarannya tetap mempertahankan kitab kuning sebagai

¹⁶ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1955), hm. 121.

buku ajar. Akan tetapi, di pondok pesantren ini juga terdapat Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar yang menjadikannya terbelang modern dan terbuka terhadap modernitas. Kekhasan sebagai sebuah lembaga pendidikan yang salaf sekaligus modern di saat yang sama inilah yang menjadikannya menarik untuk diteliti selain juga karena responsnya terhadap radikalisme sebagaimana disampaikan di latar belakang.

Alasan teknis juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi ini. Kedekatan peneliti dengan lokasi dan subyek penelitian diharapkan bisa memudahkan proses penelitian. Status peneliti sebagai bagian dari STAI Al-Anwar Sarang menjadikannya lebih mudah dalam menggali data dan menemukan masalah-masalah yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Validitas dalam pemilihan sumber data merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam sebuah penelitian. Penelitian ini memerlukan beberapa jenis data yaitu data berupa tulisan, tindakan dan kata-kata. Data berupa tulisan bisa kami dapatkan dari sumber berupa dokumentasi dan arsip kegiatan yang pernah dilakukan di pesantren Al-Anwar 3 maupun di STAI Al-Anwar Sarang. Jenis data berupa tulisan juga bisa didapatkan dari buku, artikel media cetak maupun elektronik serta yang tak kalah penting juga unggahan di media sosial yang berhubungan dengan subyek penelitian. Sementara data berupa tindakan

dan kata-kata bisa peneliti dapatkan dari sumber data yaitu orang-orang yang menjadi bagian dari subyek penelitian yaitu Al-Anwar 3. Individu yang masuk dalam lingkungan pesantren Al-Anwar 3 meliputi para santri, mahasantri, ustadz, dosen dan pimpinan pesantren Al-Anwar 3.

5. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan untuk membahas masalah yang dikaji dalam penelitian ini dan sebagai bahan objektifitas materi dalam konteks penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹⁷ Dengan metode ini peneliti dapat mengetahui secara langsung dan jelas terhadap apa yang ada di lapangan. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan pengamatan di lokasi penelitian untuk mendapatkan data mengenai aktivitas yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu respons terhadap radikalisme. Dalam hal ini, observasi akan dilakukan secara terlibat dengan peneliti ikut masuk dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka melakukan respons terhadap radikalisme.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 129.

b. Wawancara mendalam

Wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam.¹⁸ Metode wawancara mendalam ini dilakukan dengan cara terbuka, artinya bahwa subyek tahu sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara itu. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada pihak yang terkait secara langsung dengan subyek penelitian yaitu pondok pesantren Al-Anwar 3 meliputi santri, ustadz, pimpinan dan kyai pengasuh.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹⁹ Dengan harapan ketika melakukan metode dokumentasi ditemukan beberapa hal-hal penting yang terkait dengan tema penelitian ini.

d. *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus group discussion merupakan suatu proses pengumpulan informasi mengenai suatu masalah tertentu

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 129.

¹⁹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 66.

yang sangat spesifik. Dalam penelitian ini, FGD dilakukan dengan mendatangkan setiap unsur dari subjek penelitian yaitu PP. Al-Anwar 3 meliputi santri, pengurus, ustadz dan pengasuh. Dalam forum tersebut, setiap peserta akan duduk melingkar dan berdiskusi mengenai respons pesantren Al-Anwar 3 terhadap radikalisme. Peneliti sebagai fasilitator akan mencatat setiap jawaban yang muncul untuk mengelaborasi data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dari berbagai perspektif. Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan ini adalah data yang komprehensif serta signifikansi masing-masing unsur dalam Pesantren Al-Anwar 3 dalam merespons radikalisme.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Lexy J. Moleong, Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu :

- a. Ketekunan pengamatan atau kedalaman observasi.
- b. Triangulasi

Yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding tahap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam:

- 1) Triangulasi sumber, yaitu membandingkan perolehan data pada teknik yang berbeda dalam fenomena yang sama.

2) Triangulasi dengan metode, yaitu membandingkan perolehan data dari teknik pengumpulan data yang sama dengan sumber yang berbeda.

c. Member Check

Peneliti berupaya melibatkan diri dengan informan atau responden untuk mengkonfirmasi dan mendiskusikan kembali pada data yang telah di dapat dari informan guna memperoleh keabsahan dan keobjektifan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Hal ini hanya bisa dilakukan jika terjalin hubungan yang baik antara peneliti dengan narasumber.²⁰

7. Unit Analisis Data

Data-data yang telah berhasil dikoleksi dari berbagai tehnik pengambilan data dan sumber data sebagaimana disebutkan diatas, disusun sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah sajian data penelitian untuk kemudian dianalisis. Data penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi 3 unit analisis yaitu realitas eksternal, realitas obyektif dan realitas internal. Pembagian 3 unit analisis ini disesuaikan dengan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni sosiologi pengetahuan yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Untuk melakukan analisis dengan model sosiologi pengetahuan tersebut, dibutuhkan data realitas eksternal yang berupa

²⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 178.

kondisi sosial luar yang memaksa masuk dalam membentuk pemikiran individu. Data ini didapatkan dari fakta-fakta sosial berkaitan dengan radikalisme yang mempengaruhi individu-individu bagian pesantren Al-Anwar 3.

Unit analisis data yang kedua adalah realitas obyektif yang bisa didapatkan dari komunikasi inter-subyektif individu dalam membentuk kesadaran obyektifnya. Kesadaran obyektif disini bisa berbentuk sikap maupun pengetahuan tentang radikalisme di Indonesia. Data ini didapatkan dari pengalaman subyektif individu yang berdialektika dengan realitas eksternalnya. Kemudian unit analisis yang terakhir adalah realitas internal yaitu semacam reproduksi pengetahuan dan pemahaman yang dibangun setelah mengalami dua fase sebelumnya. Data semacam ini bisa didapatkan dari tindakan, karya tulis maupun ceramah yang diberikan oleh individu-individu bagian pesantren Al-Anwar 3 menanggapi isu radikalisme di Indonesia.

8. Analisis Data

Setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul, peneliti kemudian akan melakukan analisis data. Beberapa tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama adalah reduksi data. Reduksi data berarti menyeleksi data-data yang terkumpul untuk dipilih mana yang dibutuhkan dalam penelitian dan tidak. Setelah dipilih data yang dibutuhkan, prosedur analisis selanjutnya adalah tabulasi. Prinsip kerja tabulasi adalah menyusun data

penelitian dalam tabel untuk lebih memudahkan serakan data yang terkumpul berdasarkan kategori-kategori yang ada.

Selanjutnya, untuk memberikan pondasi yang lebih kuat pada kerangka teori sosiologi pengetahuan, peneliti merasa perlu untuk melakukan analisis *verstehen*. *Versetehen* adalah pembahasan tentang suatu permasalahan yang berhubungan dengan pemahaman dan pengertian, yang selalu dihubungkan sebagai relasi oposisi dengan penjelasan (*erklaren*). Dalam pemahaman itu selalu terkandung penjelasan, demikian sebaliknya. Pemahaman dilakukan melalui keseluruhan proses mentalitas, sedangkan penjelasan dilakukan melalui intelektualitas murni. Memahami berarti menemukan dirinya sendiri di dalam diri orang lain. Oleh karena itu, proses pemahaman disebutkan sebagai cara-cara menggali informasi sesuai dengan situasi dan kondisi objek, sebagai emik. Dengan kata lain *Versetehen* disebut sebagai aktivitas mengetahui apa yang diketahui orang lain dengan memberikan simpati dan empati terhadapnya.²¹

Menurut Heidegger sebagaimana yang dikutip oleh Nyoman Kutha Ratna dalam bukunya *Metodologi Penelitian* ada tiga tahapan dalam melakukan metode *Versetehen*, yaitu: 1) aksi melihat lebih jauh keseluruhan gejala (fenomena) yang diteliti (*fore-having*), 2) aksi

²¹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010), 316-318.

melihat lebih jauh keseluruhan gejala yang dimaksudkan (*fore-sight*), 3) aksi menyusun konsep (*fore-conseption*).²²

9. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tahap-tahap mengacu pada pendapat Lexy J. Meleong, yaitu:

- a. Tahap pra-lapangan, observasi awal. Tahap ini meliputi kegiatan menyusun proposal penelitian, menentukan fokus penelitian, konsultasi, mengurus izin penelitian dan seminar penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan. Tahap ini meliputi memahami latar penelitian, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data. Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menelaah seluruh data lapangan, reduksi data, menyusun dalam satuan-satuan kategorisasi dan pemeriksaan keabsahan.
- d. Tahap penulisan laporan. Tahap ini meliputi kegiatan menyusun hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian, perbaikan hasil konsultasi.²³

G. Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah analisis sosiologis dengan menggunakan teori sosiologi

²² Ibid., 320.

²³ Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, 86-90.

pengetahuan. Teori ini dibangun oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang bisa dibaca dari tulisannya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*. Teori sosiologi pengetahuan sendiri merupakan sebuah bagian integral dari filsafat konstruktivisme yang beranggapan bahwa pengetahuan manusia berkembang dipengaruhi oleh kondisi sosialnya.²⁴

Paham ini sebenarnya sudah bisa dibaca sejak dari pemikiran Karl Marx tentang materialisme-historisnya.²⁵ Teori ini kemudian terus menerus berkembang di tangan Scheler, Peaget dan akhirnya mulai mendapatkan tempat di tangan Karl Manheim lewat tulisannya *Ideology and Utopia*. Akan tetapi, terminologi sosiologi pengetahuan sendiri baru dimunculkan oleh Peter L. Berger bersama Thomas Luckmann yang secara tegas memuat dialektika perkembangan pengetahuan yang mendapatkan pondasi dari pemahaman akan realitas.

Sosiologi pengetahuan menyatakan bahwa tiap orang dalam masyarakat berpartisipasi dalam “pengetahuan”-nya, dengan cara tertentu. Dengan kata lain, hanya segelintir orang saja yang menekuni tentang penafsiran teoritis atas dunia, tetapi setiap orang bagaimanapun hidup dalam satu dunia, apa pun jenisnya. Karena itu, pertama-tama sosiologi pengetahuan harus menyibukkan diri dengan apa yang “diketahui” oleh

²⁴ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 24-25.

²⁵ Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis - Normatif*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 6.

masyarakat sebagai “kenyataan” dalam kehidupan mereka sehari-hari yang tidak teoritis atau yang pra-teoritis. Dan oleh karena itu, sosiologi pengetahuan harus mengarahkan perhatiannya pada pembentukan kenyataan oleh masyarakat (*social construction of reality*).²⁶ Teori ini kemudian dibangun berdasarkan 3 tahap pengetahuan manusia yang sifatnya dialektis.

Tiga tahap yang dimaksud dalam dialektika sosiologi pengetahuan adalah eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah pencurahan kegiatan yang terus-menerus dari manusia terhadap dunianya, baik yang berupa kegiatan fisik maupun mental. Obyektivasi adalah momen dimana hasil kegiatan manusia menyatakan dirinya sebagai realitas obyektif yang harus dihadapi oleh penciptanya sebagai sesuatu yang berada di luar dan bersifat memaksa. Internalisasi adalah penyerapan kembali realitas yang sama oleh manusia dalam kesadaran subyektif. Melalui bahasa pengalaman manusia, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, diobyektivasi, diingat dan dikumpulkan. Dari akumulasi seperti ini terbentuklah kumpulan pengetahuan yang disimpan secara sosial dan kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya serta dapat dipelajari oleh setiap anggota masyarakat.²⁷

Penelitian ini kemudian mengasumsikan bahwa respons pesantren Al-Anwar 3 terhadap radikalisme di Indonesia dibentuk dari pengalaman

²⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 2012), hlm. 7.

²⁷ *Ibid.*, hlm. VII.

dan pengamatan terhadap realitas sosial yang melingkupinya. Realitas Indonesia secara makro, lingkungan pesantren dan kultur perguruan tinggi membentuk pemahaman para individu pesantren Al-Anwar 3 dalam memberikan respons terhadap radikalisme. Pengetahuan yang telah dibentuk ini kemudian terus diwariskan dan disosialisasikan kepada generasi penerus via pembelajaran pesantren, perkuliahan di STAI Al-Anwar maupun kegiatan lain. Hal inilah yang kemudian akan coba ditelisik dalam penelitian ini sehingga menampakkan respons pesantren Al-Anwar 3 terhadap radikalisme sesuai tema penelitian yang dirumuskan.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama berisi tentang proposal penelitian yang memberi informasi tentang deskripsi krisis kenapa penelitian ini dilakukan beserta penjelasan bagaimana penelitian ini dijalankan.

Bab kedua akan membahas konsep-konsep kunci yang terdapat dalam judul penelitian guna menjadi pisau analisis di bab selanjutnya. Bab ini penting untuk memberi landasan teoritis bagi pembaca sebelum membaca pembahasan di bab selanjutnya.

Bab ketiga akan membahas tentang sejarah dan profil pesantren Al-Anwar 3 Sarang Rembang secara umum.

Bab keempat akan membahas kultur akademik dan bagaimana pesantren ini berupaya menyelaraskan antara sistem pendidikan model pesantren dan model pesantren salaf dengan slogan pesantren “Turats dan

Modernity". Pembahasan ini sekaligus untuk memotret bagaimana situasi dan setting sosial di Pesantren Al-Anwar 3 membentuk pengalaman dan pemahaman para individu di dalamnya bagaimana memahami dan melakukan respons yang tepat terhadap radikalisme.

Bab kelima adalah penjelasan tentang pemahaman intersubjektif atau pemahaman umum dari individu-individu di Pesantren Al-Anwar 3 tentang radikalisme dan beberapa anti-tesanya.

Bab keenam adalah tentang bagaimana respons pesantren Al-Anwar Sarang Rembang terhadap radikalisme yang mewujud dalam berbagai ruang di pesantren Al-Anwar 3 mulai dari aspek personal sampai publik dan tak lupa juga dunia maya.

Bab ketujuh berupa kesimpulan hasil studi disertai catatan-catatan kritis hasil dari perjalanan penelitian

Untuk lebih detilnya, sistematika penelitian ini direncanakan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Tinjauan Pustaka
- F. Metode Penelitian
- G. Kerangka Teori

H. Sistematika Pembahasan

Bab II Landasan Teori

A. Radikalisme

B. Pesantren

Bab III PP. Al-Anwar 3 Sarang

A. Sejarah PP. Al-Anwar 3 Sarang

B. Profil PP. Al-Anwar 3 Sarang

Bab IV Ruang Sosial Pesantren Al-Anwar 3 Sebagai Pembentuk

Pemahaman Anti Radikalisme

A. Adaptasi Relasi Kiai-Santri

B. Kurikulum Multikulturalis

C. Unit Kegiatan Mahasantri

D. Ruang Sosial Multikultur

E. Habitualisasi Berislam Secara Dewasa

Bab V Pemahaman Intersubjektif Pesantren Al-Anwar 3 tentang Radikalisme

A. Mengajarkan Keragaman

B. Relasi Agama-Negara

C. Kritik Terhadap Ideologi Jihadis

D. Mengajarkan Toleransi Dan Pluralisme

E. Mempromosikan Moderatisme Agama

F. Mempromosikan Perdamaian

Bab VI Respons Pesantren Al-Anwar 3 Terhadap Radikalisme

- A. Personal
- B. Ruang Publik Skala Komunal
- C. Ruang Publik Akademik
- D. Dunia Maya

Bab VII Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Catatan Kritis